

---

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PETANI TERHADAP PRODUKSI  
KELAPA SAWIT SWADAYA DI KECAMATAN SINGINGI HILIR****Oleh****Riati Bakce****Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda Pekanbaru****Email : [riatibakce@gmail.com](mailto:riatibakce@gmail.com)****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya; pengaruh pengalaman usahatani terhadap produksi kelapa sawit swadaya; pengaruh luas lahan terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya. Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dan informasi bagi petani untuk keberlanjutan peningkatan produksi kelapa sawit dan bahan masukan bagi pihak pemerintah agar dapat memberikan pendampingan kepada petani swadaya untuk meningkatkan produksi kelapa sawit melalui perbaikan sumberdaya manusia. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan hasil wawancara dengan petani. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuantan Singingi dan Kecamatan Singingi Hilir. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya; Tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya; Pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya; dan Pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya.

**Kata Kunci: Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Luas lahan & Produksi****PENDAHULUAN**

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama petani kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peluang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor non migas. Peranan kelapa sawit sebagai penyedia bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah dapat mendorong perkembangan industri minyak sawit.

Tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan minyak kelapa sawit yang memiliki keunggulan antara lain: mempunyai produktivitas minyak yang tinggi memiliki banyak produk turunan lain: minyak goreng, margarine, vanaspati, es krim, mie instan, detergen, sabun, sampho, kosmetik, lilin, biodiesel, dan lain-lainnya Pahan (2012). Minyak kelapa sawit juga banyak digunakan untuk menggantikan lemak hewan dalam menu

makanan. Banyaknya manfaat minyak kelapa sawit menyebabkan permintaan minyak kelapa sawit juga mengalami peningkatan. Selain itu, pertumbuhan penduduk juga mendorong peningkatan permintaan produk minyak kelapa sawit.

Peningkatan permintaan minyak kelapa sawit memberikan kontribusi pendapatan bagi petani kelapa sawit, selain itu juga dapat menyerap tenaga kerja. keberadaan kelapa sawit dapat meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan petani kelapa sawit, sumber lapangan kerja dan sumber devisa negara, juga sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah. Prospek perkebunan kelapa sawit yang menjanjikan menimbulkan suatu kondisi kecenderungan bagi para petani untuk segera menginvestasikan lahannya untuk dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit. Sehingga banyak berkembang perkebunan kelapa sawit swadaya.

Kecamatan Singinggi Hilir merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singigi yang mana banyak masyarakatnya yang membudidayakan tanaman kelapa sawit secara swadaya. Luas areal tanaman kelapa sawit di Kecamatan Singinggi Hilir pada tahun 2018 seluas 28.694,50 ha dan meningkat menjadi 28.762,50 ha pada tahun 2019. Ditinjau dari produksi, tidak terjadi peningkatan produksi kelapa sawit pada tahun 2018 dan 2019 yakni sebanyak 88.011, 4 ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kelapa sawit merupakan tanaman yang harus dikelola dengan baik dan benar agar diperoleh produksi yang maksimal. Pengelolaan kelapa sawit oleh petani swadaya belum memadai sehingga produksi yang dihasilkan juga belum memadai. Menurut Gunawan (2013) produksi kelapa sawit petani rakyat pola swadaya di Propinsi Riau belum maksimal. Produksi kebun swadaya petani di Riau hanya 0,5 ton per ha per bulan. Berdasarkan perhitungan normal, seharusnya penghasilan petani swadaya jauh diatas pendapatan 0,5 ton per ha per bulan. Salah satu faktor penyebab rendahnya produksi kelapa sawit swadaya dikarenakan masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) petani. pembangunan SDM pertanian juga wajib dilakukan karena SDM yang ada masih didominasi generasi tua dengan pendidikan yang terbilang rendah (<https://www.pertanian.go.id>).

Aspek sumberdaya manusia petani yang merupakan faktor penentu keberhasilan usahatani antara lain, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryana, dkk (2016) menunjukkan bahwa karakteristik petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha Simantri.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1). Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya; (2). Mengetahui pengaruh pengalaman usahatani terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya; (3). mengetahui pengaruh luas

lahan terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya. Penelitian bermanfaat bahan masukan dan informasi untuk keberlanjutan peningkatan produksi kelapa sawit dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani swadaya. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak pemerintah agar dapat memberikan pendampingan kepada petani swadaya untuk meningkatkan produksi kelapa sawit melalui perbaikan sumberdaya manusia.

## LANDASAN TEORI

Kelapa sawit (*Alaisis guinensis jack*) adalah tanaman perkebunan berupa pohon batang lurus dari famili *Arecaceae* atau *Palmae*. Tanaman tropis penghasil minyak sayur ini berasal dari Amerika Selatan, tepatnya Brasilia yang merupakan tempat kelapa sawit pertama kali ditemukan secara liar. kelapa sawit dapat tumbuh subur pada daerah sepanjang garis khatulistiwa pada ketinggian 0-500 m di bawah permukaan laut dengan intensitas matahari 1.410-1.540 J/cm<sup>2</sup>/ hari dengan panjang penyinaran 5-12 jam per hari. Agar dapat tumbuh dengan baik tanaman kelapa sawit membutuhkan kelembaban udara 80 % dan kecepatan angin 5-6 km/jam untuk membantuk penyerbukan. Dalam budidaya kelapa sawit memerlukan curah hujan sekitar 2.000 mm yang merata sepanjang tahun tanpa adanya bulan kering (Pahan, 2010)

Kegiatan usaha perkebunan sawit yang dilakukan oleh petani berorientasi pada jumlah produksi yang maksimal. Produksi utama dari usaha perkebunan kelapa sawit adalah tandan buah segar (TBS) yang dijual ke pabrik untuk diolah menjadi Crude Palm Oil (CPO). Produksi kelapa sawit merupakan aktivitas kerja dibidang pemeliharaan tanaman kelapa sawit (Lubis, 2008). Jika pemeliharaan kelapa sawit dilakukan dengan baik maka hasil TBS juga akan baik.

Petani kelapa sawit adalah seseorang yang mengelola atau bercocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh kehidupan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Petani yang mengusahakan kebun yang dimilikinya di bangun di atas tanah milik sendiri atau tanah milik komunitas/ulayat dikenal sebagai petani swadaya. Petani swadaya mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) Bentuk usahanya kecil, (2) Penggunaan lahan terbatas, (3) Tidak padat Modal, (4) Sumber tenaga kerja terpusat pada anggota keluarga, dan (5) Lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten.

Menurut Rivai dan Mulyadi (2010) bahwa karakter biografis merupakan karakteristik pribadi yang terdiri dari: a. Usia dimana ada suatu keyakinan yang meluas bahwa produktivitas merosot sejalan dengan makin tuanya usia seseorang. Tetapi hal itu tidak terbukti, karena banyak orang yang sudah tua tapi masih energik. Memang diakui bahwa pada usia muda seseorang lebih produktif dibandingkan ketika usia tua. b. Jenis Kelamin dimana Ada pendapat yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita yang mempengaruhi kinerja, ada juga yang berpendapat tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar. Dalam hal ini diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal produktivitas antara pria dan wanita. c. Status Perkawinan, perkawinan biasanya akan meningkatkan rasa tanggung jawab seorang karyawan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, karena pekerjaan nilainya lebih berharga dan penting karena bertambahnya tanggung jawab pada keluarga, dan biasanya karyawan yang sudah menikah lebih puas dengan pekerjaan mereka dibanding dengan yang belum menikah. d. Masa Kerja dimana masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman yang lebih seseorang dibandingkan dengan rekan kerjanya yang lain, sehingga sering masa kerja/pengalaman kerja menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam mencari pekerja. Beberapa aspek yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya yakni: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani,

jumlah anggota keluarga dan luas lahan garapan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Singingi Hilir. Pemilihan kecamatan Singingi Hilir dikarenakan di Kecamatan ini banyak petani yang melakukan usahatani kelapa sawit secara swadaya. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan, yang dimulai dengan penyusunan proposal, pengumpulan data di lapangan sampai penyusunan laporan akhir.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singingi Hilir. Jumlah populasi belum data diketahui dengan pasti dikarenakan data tentang jumlah petani kelapa sawit swadaya belum tersedia. Sampel adalah objek yang diambil dengan cara mereduksi objek penelitian yang dianggap representatif terhadap populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Pengambilan sampel dengan cara menemui petani kepala sawit swadaya di Kecamatan Singingi Hilir dan melakukan wawancara.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, pengamatan dan wawancara langsung di lapangan sedangkan data sekunder diperoleh dari Instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS).

### **Teknik Analisis Data**

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS v 24. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 analisis data yakni analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif yakni dengan penyajian tabel distribusi frekuensi. Analisis Kuantitatif yang digunakan yakni analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik petani

terhadap produksi kelapa sawit. Rumus untuk regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Y = Produksi kelapa sawit

X<sub>1</sub> = Tingkat Pendidikan

X<sub>2</sub> = Pengalaman Usahatani

X<sub>3</sub> = Luas Lahan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Petani Swadaya

Produksi kelapa sawit oleh petani berupa tandan buah segar (TBS). Kelapa sawit petani swadaya di daerah penelitian di panen secara berkala yakni dalam kurun waktu sekitar 20 hari sekali. Hasil panen antar petani berbeda-beda dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mengetahui jumlah produksi TBS petani kelapa sawit swadaya dalam setahun dapat dilihat pada tabel 1

Produktivitas adalah merupakan perbandingan output terhadap input. Produktivitas dalam penelitian ini merupakan perbandingan antara produksi kelapa sawit (TBS) dengan luas lahan. Pengukuran produktivitas lahan untuk melihat kemampuan lahan menghasilkan produksi. Untuk mengetahui produktivitas dan luas lahan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Singginsi**

No	Uraian	Produksi (kg/th)	Luas Lahan	Produktivitas
1.	Tertinggi	144.000	15,00	26.700,00
2.	Terendah	3.000	1,00	3.000,00
3.	Rata-rata	64.456	4,27	16.588,40

Sumber: Data Olahan 2020

Berdasarkan table 1 menunjukkan produksi TBS petani swadaya rata-rata 64.456 kg/ha/tahun. Luas lahan yang diusahakan oleh petani tertinggi adalah 15 ha dan terendah 1 ha, dengan rata-rata perusahaan adalah 4,27 ha. Ditinjau dari luas lahan, dapat dikatakan bahwa perusahaan lahan kelapa swit swadaya masih

tergolong pada skala kecil. Produktivitas kelapa sawit yang tertinggi yakni 26.700,00 kg/ha/tahun dan terendah yakni 3.000 kg/ha/tahun. Adapun rata-rata produktivitas kelapa sawit swadaya adalah 16.588,40 kg/ha/tahun.

### Analisis Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Produksi Kelapa Sawit Petani Swadaya

#### Keragaan Model

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar  $R^2$  semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan peubah dependen. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,722. Hal ini menunjukkan bahwa 72,20 persen variasi jumlah produksi kelapa sawit dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan, sedangkan 27,80 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Pengujian hipotesis secara simultan menggunakan distribusi F. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai F hitung sebesar 39,036 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar  $0,000 < 0,01$  sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi produksi kelapa sawit swadaya. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien model secara bersama-sama signifikan secara statistik pada taraf nyata 1 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi atau melakukan peramalan. Hasil pengujian secara simultan mengindikasikan bahwa karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit swadaya.

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa dalam penelitian tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik yakni pengujian normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

### Uji Normalitas Residual

Residual merupakan nilai sisa atau selisih antara nilai variabel dependen (Y) dengan variabel dependen hasil analisis regresi (Y'). Model regresi yang baik adalah yang memiliki data residual yang terdistribusi secara normal. Untuk mengetahui data residual terdistribusi normal atau tidak normal maka dilakukan pengujian normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Uji normalitas**

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	12459,57127000
Most Extreme Differences	Absolute	0,115
	Positive	0,061
	Negative	-0,115
Test Statistic		0,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,166 <sup>c</sup>

Sumber: data Olahan 2020

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,166. Dalam pengujian normalitas ini menggunakan taraf nyata 5 persen maka nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 maka residual terdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi tidak terjadinya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Pengujian multikolinearitas menggunakan komputer program SPSS versi 24 melihat variance inflation factor (VIF). Korelasi antar variabel bebas terjadi jika nilai VIF  $\geq 10$ . Jika nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Hasil pengolahan data untuk uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

NO	Variabel Bebas	VIF
----	----------------	-----

1.	Pendidikan	1,158
2.	Pengalaman Usahatani	1,071
3.	Luas Lahan	1,112

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan nilai VIF untuk variabel pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan berada di bawah 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, sehingga model dapat diestimasi dengan regresi linear berganda.

### Uji Heteroscedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik bersifat homoskedastisitas yang diperoleh dengan asumsi bahwa peubah pengganggu (e) diasumsikan memiliki peubah yang konstan. Apabila terjadi kesalahan (e) tidak konstan, maka kondisi tersebut dikatakan mengalami heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan (e) atau peubah dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian heteroscedastisitas dalam penelitian ini dengan metode Spearman' rho. Pengolahan data di lakukan dengan bantuan komputer program SPSS vesi 24. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Heteroscedastisitas**

Variabel	Uraian	Variabel			Unstandar dized Residual
		X1	X2	X3	
X1	Correla tion Coeffic ient	1,000	-0,218	0,166	0,019
	Sig. (2-tailed)	.	0,151	0,275	0,903
	N	45	45	45	45
X2	Correla tion Coeffic ient	-0,218	1,000	-0,052	-0,097
	Sig. (2-tailed)	0,151	.	0,733	0,528
	N	45	45	45	45
X3	Correla tion Coeffic ient	0,166	-0,052	1,000	0,231
	Sig. (2-tailed)	0,275	0,733	.	0,127
	N	45	45	45	45

Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,019	-0,097	0,231	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,903	0,528	0,127	.
	N	45	45	45	45

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa korelasi antara pendidikan dengan Unstandardized Residual mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,903. Variabel pengalaman usahatani mempunyai korelasi dengan Unstandardized Residual dengan nilai signifikan sebesar 0,528 dan variabel luas lahan nilai koelasi dengan Unstandardized Residual mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,127. Nilai signifikansi untuk variabel pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroscedastisitas dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang baik adalah yang tidak ada masalah autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Bila nilai Durbin-Watson (DW) berada di antara  $dL$  dan  $du$  maka model tersebut dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi. Nilai Durbin-Watson (DW) pada model yang dibangun yaitu sebesar 2,195. Sedangkan dari Tabel distribusi DW dengan taraf nyata 5 persen dengan  $n$  sebanyak 45 serta  $k = 3$  diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1,3832 dan  $du$  sebesar 1,6662. Nilai DW berada pada daerah lebih besar dari daerah  $du$  dan kecil dari daerah  $4 - du$ . Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi pada model.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antara tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan terhadap produksi kelapa sawit.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan komputer program SPSS V 24 maka dapat diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Estimasi Parameter, t hitung dan Probabilitas signifikansi**

Uraian	Parameter	t hitung	Sig
Konstanta	-11.726,033	-0,882	0,383
Pendidikan	-124,651	-0,168	0,867
Pengalaman Usahatani	3.118,066	4,962	0,000
Luas Lahan	7.249,024	9,805	0,000

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -11.726,033 - 124,651 X_1 + 3.118,066 X_2 + 7.249,024 X_3$$

Hasil statistik  $t$  untuk variabel pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan dapat dilihat dalam penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan

Dari hasil perhitungan variabel pendidikan ( $X_1$ ) diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -0,168 dengan tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ) dengan nilai signifikansi = 0,867, ini menunjukkan  $\alpha <$  nilai signifikansi. Maka dapat dikatakan bahwa secara statistik variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata pada taraf 5 persen terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singgingi Hilir.

#### 2. Pengalaman Usahatani

Dari hasil perhitungan variabel pengalaman usahatani ( $X_2$ ) diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 4,962 dengan tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ) dengan nilai signifikansi = 0,000 ini menunjukkan  $\alpha >$  nilai signifikansi. Maka dapat dikatakan bahwa secara statistik variabel pengalaman usahatani berpengaruh nyata pada taraf 5 persen terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singgingi Hilir. Koefisien regresi luas lahan bertanda positif yang

mengindikasikan semakin lama pengalaman usahatani kelapa sawit maka dapat meningkatkan produksi yang akan diperoleh petani swadaya.

### 3. Luas Lahan

Dari hasil perhitungan variabel luas lahan ( $X_3$ ) diperoleh nilai t hitung sebesar 9,805 dengan tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ) dengan nilai signifikansi = 0,000 ini menunjukkan  $\alpha >$  nilai signifikansi. Maka dapat dikatakan bahwa secara statistik variabel luas lahan berpengaruh nyata pada taraf 5 persen terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singgingi Hilir. Koefisien regresi luas lahan bertanda positif yang mengindikasikan semakin luas lahan yang diusahakan oleh petani maka semakin banyak produksi yang akan diperoleh petani swadaya.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Pendidikan terhadap Poduksi Kelapa Sawit Petani Swadaya**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti, dkk (2016) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh tidak nyata terhadap hasil produksi tanaman.

Usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani swadaya mayoritas berdasarkan keinginan petani dikarenakan mengikuti petani lain baik itu saudara, tetangga maupun teman bahkan banyak petani yang tertarik untuk berusahatani kelapa sawit karena melihat keberhasilan usaha perkebunan kelapa sawit sekitar. Sehingga pengetahuan petani berkaitan dengan budidaya dan pengusahaan kelapa sawit lebih di dasari oleh pengalaman dan pengetahuan dari pihak lain bukan dari kemampuan pendidikan petani tersebut. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas kelapa sawit swadaya

### **Pengaruh pengalaman usahatani terhadap Poduksi Kelapa Sawit Petani Swadaya**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman usahatani berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Hoar dan Fallo (2017) yang menemukan bahwa pengalaman usahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman jagung.

Pengalaman usahatani merupakan lamanya waktu yang telah dilewati oleh petani dalam mengeluti usahatani kelapa sawit. Setiap petani selalu menginginkan hasil yang maksimal. Dari pengalaman berusahatani ini petani juga akan memperoleh pengalaman dan mendapatkan berbagai informasi dari berbagai pihak untuk perbaikan sistem pembudidayaan kelapa sawit. Dengan demikian pengalaman petani dapat memperbaiki sistem pengelolaan kebun kelapa sawit sehingga produksi yang diperoleh maksimal.

Siklus dalam pembudidayaan tanaman kelapa sawit adalah selama 25 tahun. Pada saat penelitian usahatani yang dilakukan masih pada siklus pertama dengan rata-rata masa tanam kelapa sawit adalah 6,24 tahun. Berdasarkan data ini dapat dinyatakan bahwa pengalaman petani dalam mengusahakan kebun kelapa sawit swadaya belumlah memadai.

### **Pengaruh Luas Lahan terhadap Poduksi Kelapa Sawit Petani Swadaya**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hoar dan Fallo (2017) yang menyatakan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Selanjutnya Hardin (2019) menyatakan Luas lahan garapan yang dapat diusahakan oleh petani akan menentukan besarnya produksi yang akan dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan garapan yang dimiliki dan di kelola oleh petani maka semakin tinggi pula produksi yang akan diperoleh petani. Lahan merupakan media tempat tumbuhnya tanaman. Semakin luas lahan yang diusahakan oleh petani maka akan semakin banyak pohan kelapa sawit yang dapat di tanam. Sehingga semakin luas lahan yang

dusahakan maka semakin tinggi produksi yang akan diperoleh petani.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan petani tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singingi Hilir
2. Pengalaman Usahatani berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singingi Hilir
3. Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singingi Hilir
4. Karakteristik Petani berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singingi Hilir

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas maka dapat disarankan bahwa

1. Usahatani kepala sawit yang dilakukan oleh petani perlu dilakukan pendampingan dari pihak terkait agar memperoleh produksi yang maksimal
2. Untuk meningkatkan pengalaman usahatani perlu dilakukan penyuluhan-penyuluhan dan kerja sama yang baik antar pelaku usahatani kelapa sawit.
3. Perluasan lahan kelapa sawit untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan program intensifikasi yakni meningkatkan produksi melalui pemanfaatan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aryana, A.A.N.B, Budhi,M.K.S, Yuliarmi, N.N .2016. *Pengaruh Karakteristik Petani Dan Peran Pendamping Terhadap Keberhasilan Simantri Di Kabupaten Badung*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.4 (2016) : 689-720
- [2] Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Singingi Hilir Dalam Angka*

- [3] Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka*
- [4] Gunawan, I. 2013. *Sertifikasi Kelapa Sawit sebagai Instrumen daya Saing Indonesia*. <http://www.wwf.or.id/?27960/Sertifikasi-Kelapa-Sawit-sebagai-Instrumen-Daya-Saing-Indonesia> diakses 15 Juni 2014
- [5] Hardin. 2019. *Identitas Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah Di Kota Baubau*. Media Agribisnis Vol. 3, Issue 2, November 2019 P-ISSN: 2527-8479 E-ISSN: 2686-2174. Diakses 15 Desember 2020
- [6] Hoar, E dan Fallo, Y.M. 2017. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka*. Jurnal Agrimor Agrimor 2 (3) 36-38 *International Standard of Serial Number* 2502-1710. Diakses 20 Nopember 2020
- [7] <https://www.pertanian.go.id>
- [8] Laelani, Asro. 2011. *Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan*. ZIRAA'AH, ISSN 1412-1468 Volume 32 Nomor 3, Oktober 2011 Halaman 225-230
- [9] Lubis, A.U.2008. *Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Indonesia*, edisi 2. Pusat Penelitian Kelapa Sawit: Medan
- [10] Pahan, Iyung. 2012. *Panduan Kelapa sawit. Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya
- [11] Siregar, T. 2013. *Disbun Riau Miris Penghasilan Petani Swadaya*. [http://rri.co.id index. Php/ berita/ 74601 / Disbun-Riau-Miris-Penghasilan-Petani-Swadaya#](http://rri.co.id/index.php/berita/74601/Disbun-Riau-Miris-Penghasilan-Petani-Swadaya#). Diakses tanggal 15 Juni 2014.
- [12] Susanti, D. Listiana, N,H. Dan Widayat, T. 2016. *Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung*. Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia No 9 Vol 2. Diakses 15 September 2020



- 
- [13] Veithzal, R dan Deddy, M. 2010.  
*Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi.*  
Edisi Ketiga. Jakarta : Rajawali Pers.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN